

BADAK JAWA DALAM KARYA PATUNG DEFORMASI

Hilman Setiawan¹, Caecilia Tridjata²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹hilmansetiawan31@gmail.com, ²caeciliatridjata@unj.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman hewan endemik yang populasinya telah terancam kepunahannya. Salah satunya hewan Badak Jawa. Di Indonesia hewan ini hanya dapat di temui di Taman Nasional Ujung Kulon Banten. Populasi badak Jawa atau Badak bercula satu hanya terdapat 60-67 ekor saja hal tersebut sangat memperhatikan sehingga penulis bersimpati dan tertarik untuk menciptakan sebuah karya patung deformatif bertemakan badak Jawa kedalam tugas akhir. Deformasi badak Jawa. Pemilihan konsep berdasarkan pertimbangan bahwa keunikan badak Jawa memiliki cula satu yang secara faktual belum banyak di ketahui oleh masyarakat luas. Visualisasi karya ini memiliki visual patung dengan interes seni reflektif, interes bentuk abstraktif, dan memiliki prinsip estetika seni modern. Replika patung badak Jawa di buat dengan deformasi. Deformasi karya badak Jawa terletak pada ukuran tubuh karya, volume tubuh karya dan struktur bentuk karya. Deformasi tersebut sebagai bentuk penggambaran imajinasi perupa. Penciptaan karya patung di buat dengan berbagai macam teknik yaitu teknik Teknik kontruksi, Teknik *assembling*, *Welding/Laspada* setiap karya. Karya tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang mengapresiasi karya patung dan bentuk tanggung jawab perupa sebagai masyarakat Banten, tidak hanya sebagai pendidik seni rupa.

Kata kunci: Badak Jawa, Deformasi, Patung, Taman Nasional Ujung Kulon

Javanese Rhino in Deformation Sculpture

Abstract

Indonesia has a diversity of endemic animals whose populations are threatened with extinction. One of them is the Javan Rhino. In Indonesia, this animal can only be found in the Ujung Kulon National Park, Banten. The population of Javan rhinos or one-horned rhinos is only 60-67. This is very concerning, so that the author is sympathetic and interested in creating a deformative sculpture with the theme of a Javan rhino in his final project. Javan rhino deformation. The concept selection was based on the consideration that the Javan rhino's uniqueness has one horn, which in fact is not widely known by the wider community. The visualization of this work has a visual sculpture with reflective artistic interest, an abstractive form of interest, and has the aesthetic principles of modern art. A replica of a Javan rhino statue made with deformation. The deformation of Javanese rhino works lies in the size of the body of the work, the volume of the work, and the structure of the work. The deformation is a form of depicting the artist's imagination. The creation of sculptural works is made with various techniques, namely construction techniques, assembling techniques, welding in each work. This final project work is expected to be useful for people who appreciate the work of sculpture and the responsibility of the artist as Banten people, not only as an art educator.

Keywords: Javan rhino, Deformation, Sculpture, Ujung Kulon National Park.

PENDAHULUAN

Sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni sangat luas dan bebas, hampir semua yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipikirkan memiliki potensi dan pesona untuk di ubah menjadi karya seni oleh para perupa. Manusia selalu menggunakan alam sekitar, sebagai inspirasi dalam pembuatan karya seni. Indonesia memiliki letak geografis alam yang luas, dengan flora dan fauna yang sangat beragam, bahkan beberapa spesies hewan yang langka di dunia kini hanya hidup di hutan Indonesia, di antaranya yaitu Orang Utan, Harimau Sumatra, Komodo, burung Jalak Bali, Anoa, Badak Jawa dll.

Sangat di sayangkan hewan-hewan langka ini nyaris mengalami kepunahan. Salah satunya disebabkan oleh manusia yang tidak menjaga kelestarian habitat dari hewan langka tersebut. Pada tahun 1914 satu dari kasus peristiwa tragis menimpa badak betina di temukan mati membusuk di terjang pemburu liar. Satu di antara beberapa hewan yang kian memburuk ialah hewan badak Jawa atau yang sering kita dengar yaitu badak bercula satu khas Indonesia.

Badak bercula satu merupakan salah satu hewan langka yang masih ada di dunia. Di Indonesia, hewan ini hanya dapat di temui di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten. Menurut penuturan para panjaga hutan Taman Nasional Ujung Kulon, untuk melihat hewan yang satu ini di tempat tidaklah mudah. Ini di sebabkan karena hewan badak dapat merasakan, mencium aroma tubuh manusia jika ada manusia yang akan mendekat. Jumlah spesies badak ini terus menurun. Kini hanya tersisa 50- 67 ekor saja menurut balai pustaka TNUK. Pada tahun 1914 (P.F Frank, 1934).

Perupa membuat karya seni patung dengan judul “Deformasi Badak Jawa dalam karya patung” dengan begitu dalam pembahasan kerangka teori terdiri dari atas: Teori Transformasi bentuk, Badak Jawa, dan karya patung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Hugh Miall (1999: 39), berpendapat bahwa transformasi berasal dari dua kata, “trans dan form”. Trans yang berarti melintasi dari suatu sisi yang lainnya (across), atau melampaui (beyond), dan kata form berarti bentuk.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2019), deformasi adalah perubahan bentuk atau wujud dari yang baik menjadi kurang baik, serupa dari pendapat diatas Sewan Susanto (1980: 144), menjelaskan bahwa deformasi berasal dari bahasa Inggris de’form yang berarti mengubah bentuk menjadi buruk. Dan form artinya bentuk atau wujud. Istilah deformasi telah lajim di pakai oleh kalangan senirupawan yang kreatif untuk tujuan seni. Namun hasil seni yang di deformasikan bentuk dan motifnya belum tentu buruk, bahkan beberapa senirupawan mengubah bentuk itu bertujuan untuk keindahan, melalui dari hasil khayalan imajinasi bentuk senirupawan, sehingga secara langsung akan menimbulkan transformasi bentuk dari bentuk aslinya atau fugur yang sebenarnya.

Mikke Susanto (2011: 98), berpendapat deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang di lakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. St. Gentlefolk menjelaskan bahwa imajinasi yaitu gambaran dan visualisasi dari dalam otak yang berupa gambaran, suara dan rasa. Sama halnya Mike Susanto (2011: 190). Dalam buku “untuk apa seni” I. Bambang Sugiharto (2015: 98), mengatakan patung adalah salah satu bentuk seni tertua, bukti artefaknya di temukan di gua-gua prasejarah, namun kecenderungan membuat patung rupanya berlanjut terus pula pada semua kebudayaan berikutnya.

Ada beberapa bentuk patung yaitu figuratif dan nonfiguratif/ abstrak, bentuk karya patung yang digunakan perupa sebagai inspirasi pada karya seni patung, berbentuk Figuratif Mike Susanto (2011: 136). Bambang Sugiharto (2015: 102),

mengatakan Berdasarkan fungsinya jenis patung banyak macamnya yaitu: patung Religi, sebagai patung Monument, sebagai patung Arsitexstur, patung Kerajinan, dan patung Dekorasi.

METODE

Riset dilakukan dengan mengamati setiap pengalaman empiris penulis pada objek penelitian yaitu hewan endemik Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Penulis mengumpulkan data fakta atau bisa di sebut metode *Grounded Theori* (GT). Selain pengamatan terhadap hewan endemik Badak Jawa penulis juga melakukan obeservasi langsung di Taman Nasional Ujung Kulon, guna mencari tahu tentang Badak Jawa di antaranya mengamati lewat kamera tersembunyi yang telah di pasang beberapa waktu sebelumnya, berdiskusi dengan polisi hutan TNUK. Setelah Fakta-fakta yang ada di lapangan terkumpul penulis mengolah fakta tersebut kedalam bentuk penciptaan karya patung yang terdiri dari Konsep, Visual, dan operasional, kemudian di wujudkan melalui imajinasi dan gaya penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Visualisasi karya di wujudkan dengan beberapa tahapan di antaranya diantaranya adalah tahapan persiapan, dimana penulis menyiapkan segala hal yang di butuhkan ketika akan mewujudkan sebuah karya. Adapun persiapan di antaranya yaitu:

1. Mengumpulakn bahan dan alat yang di perlukan
2. Menyiapkan metode cara mengolah bahan dengan alat-alat yang mendukung proses pembuatan karya.
3. Menentukan bentuk dengan cara membuat sketsa alternatif.
4. Mengukur bahan-bahan mengacu pada sketsa terpilih.

Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakuannya segala bentuk persiapan selanjutnya penulis melaksanakan tahap pelaksanaan dimana penulis mulai berproses mengolah bahan-bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahapan kerja untuk merealisasikan karya patung ini diawali dengan membuat sketsa sebagai acuan kerja yang akan perupa buat, setelah sketsa jadi langkah berikutnya perupa menyiapkan serta memilah milih bahan-bahan yang telah di tentukan kemudian di ukur untuk di potong-potong menggunakan alat cutting plat dan gerinda, bahan berjenis pelat stainless dan pelat galvanis, setelah di potong kemudian di sambuang dengan teknik Welding / Las yang mengacu pada sketsa yang telah di tentukan.

Setelah seluruh potongan-potongan menyatu sehingga membentuk karya patung selanjutnya penulis ketahap finishing. Ada dua finishing dalam karya penulis, dalam kaerua I penulis finising karya hanya menggunakan teknik poles agar karya masih mempertahankan warna asli dari logam stainless sesuai konsep yang di tentukan terdahulu. Finishing dalam karya selanjutnya penulis menggunakan cat yang mampu menempel di logam, namun pada warna yang akan di tempelkan sesuai konsep yang di tentukan terdahulu.

Hasil Karya



Gambar 1. karya 1 Tampak Depan



Gambar 2. karya 1 Tampak Samping

Judul : “Anak Badak nu Langka”

Media : Stainless Steel

Ukuran: 70 x 37 x 30 cm

Tahun 20120

Karya I berjudul “Anak Badak nu langka” (anak badak yang langka). Karya ini merupakan karya patung yang menampilkan bentuk seekor anak badak Jawa namun ditransformasi bentuknya dengan cara disederhanakan. Pada karya ini dapat dilihat figur seekor anak badak Jawa yang mengalami penyederhanaan bentuk detail terhadap tubuh, kaki, ekor dan telinganya yang dideformasi, karya ini tidak memiliki mata, namun tetap memiliki cula yang diperbesar dan disederhanakan membentuk kubistik. Karya ini memiliki warna asli dari stainless steel dan tidak bertekstur. Struktur bentuk tercipta dari perakitan pelate stainless steel yang dideformasi bentuk tubuhnya kedalam kubistik sesuai imajinasi perupa. Visualisasi karya ini memiliki visual patung dengan interes seni reflektif, interes bentuk abstraktif (semi figuratif) dan memiliki prinsip estetika seni modern.

Bentuk seekor anak badak Jawa pada Karya I yang berjudul “Anak Badak Nu Langka” mengandung arti, dihabitatnya hewan badak selain langka mereka sangat sulit berkembang biak, oleh karna itu anak badak lebih langka dari badak dewasa. Terbukti hasil dari penuturan sensus Ujung Kulon mencatat, pada badak betina hanya melahirkan satu dalam interval 4-5 tahun, setelah masa kehamilan 15 hingga 16 bulan. Selain itu badak Sebagian besar waktunya untuk menyendiri.

Teknik yang digunakan Pada karya I yaitu menggunakan teknik assembling dan teknik Welding/Las yang menggunakan bahan logam pelate stainless Steel, stainless steel merupakan salah satu logam tahan karat, yang tidak bisa keropos. Hal tersebut perupa kaitkan dengan tubuh badak Jawa yang kuat dan kokoh.



Gambar 3. Karya II tampak Depan



Gambar 4. Karya II Tampak Samping

Karya II

Judul : “Hideng nu Sae”

Media : Plate Galvanis Steel

Ukuran: 60 x 31 x 18 cm

Tahun 2020

Berbeda dari karya I, karya II yang berjudul “Hideng nu Sae” (hitam yang indah). Karya ini menampilkan seekor bentuk patung badak Jawa yang ditransformasikan kedalam bentuk deformasi dan dikembangkan kedalam imajinasi perupa. Pada karya ini perupa berani dengan cara menampilkan bentuk tubuh badak menjadi pipih, tetapi

srukturanya cukup lengkap. Dapat di lihat figur patung seekor badak Jawa berwarna hitam yang mengalami penyederhanaan bentuk tubuhnya menjadi pipihkan, tidak memiliki ekor, telinga, namun memiliki mata dan kakinya yang dideformasi serta cula yang ukurannya diperbesar dan disederhanakan bentuknya, sesuai imajinasi perupa. Melalui pengembangan transformasi bentuk, dan perakitan dari potongan pelat galvanis terciptalah bentuk badak deformasi pada karya II. Visualisasi karya ini memiliki visual patung dengan interes seni reflektif, interes bentuk abstraktif (semi figuratif) dan memiliki prinsip estetika seni modern.

Warna hitam di karya II mengandung arti, bahwa manusia sangat sulit menemukan atau melihat badak Jawa meskipun dihabitatnya, akan tetapi keberadaan hewan tersebut bahwa benar adanya, dan dapat di buktikan dari camera tersembunyi yang sudah di pasang setelah beberapa waktu sebelumnya.

Teknik yang digunakan pada karya II ini sama halnya dengan teknik karya I namun yang membedakan terletak pada teknik finishing menggunakan dempul pada bagian sambungan welding/ las untuk meratakan dan dicat sehingga pada sambungan pelat tidak ada yang tidak rata ketika di cat nanti.



Gambar 5. Karya III Tampak Depan



Gambar 6. Karya III Tampak Samping

Karya III

Judul : “Badak nu Careurik”

Media : Plate Galvanis Steel Ukuran : 55 x 40 x 40 cm

Tahun 2020

Karya III yang berjudul “Badak nu Careurik” (Badak- badak pada menangis). Pada karya ini perupa lebih berani hanya menampilkan bagian kepala badak Jawa. kepala badak berjumlah tiga berwarna abu-abu dan bertekstur, pada karya III dapat dilihat memiliki cula yang berwarna emas pada setiap bagian kepala badak. Karya ini mengalami transformasi bentuk kedalam deformasi dan dikembangkan dengan gaya pribadi. Dapat dilihat karya ini hanya menampilkan tiga kepala badak Jawa sedang menangis, yang telah disusun dan disatukan. Struktur bentuk tercipta dari perakitan potongan pelat galvanis yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk karya. Visualisasi karya ini memiliki visual patung dengan interes seni reflektif, interes bentuk abstraktif (semi figuratif) namun cenderung mengabstraksikan bentuk abstrak dan memiliki prinsip estetika seni modern. Karya III yang berjudul “Badak nu Careurik” mengandung arti bahwa hewan-hewan badak Jawa ini sedang menangis karena di buru hanya untuk mengambil cularnya saja dan untuk kepentingan pribadi. Adapun cula berwarna emas mengartikan bahwa begitu sangat berharga cula yang dimiliki oleh badak Jawa ini, terbukti dari para pemburu liar yang tega memburu,

membunuh badak hanya untuk mengambil culanya saja, dari hal tersebut membuat badak-badak menangis kesakitan dan akhirnya mati.

Teknik yang digunakan dalam karya III sama halnya dengan karya II yaitu teknik assembling dan teknik Welding/ las dengan media pelate galvanis steel serta finishing menggunakan dempul dan cat. Efek visual yang di hasilkan dari penggunaan cat menampilkan permukaan bertekstur pada permukaan karya III. Pemanfaatan tektur diterapkan untuk menampilkan ciri visual kulit badak Jawa yang tebal dan kasar.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki keragaman hewan endemik yang populasinya semakin terancam kepunahan, salah satunya badak Jawa. Kondisi habitat yang semakin memperhatikan akibat degradasi wilayah membuat populasi badak Jawa tergolong hampir punah. Hal ini mengunggah rasa simpati keprihatinan perupa untuk menampilkan dalam karya seni patung berjudul “Deformasi Badak Jawa dalam Karya Patung” sebagai bentuk apresiasi dan rasa kekaguman perupa terhadap hewan badak Jawa. Badak Jawa memiliki karakteristik tersendiri dari badak lainnya seperti bentuk fisik yang kuat, kekar, kulit badak yang berlipat, dan terdapat satu cula.

Sumber inspirasi dalam menciptakan karya patung ini adalah interes seni reflektif yang menampilkan dua kecenderungan transformasi bentuk yaitu transformasi bentuk bentuk abstraktif dan transformasi bentuk bentuk abstrak yang dikreasikan dengan karakteristik modern. Metode penciptaan karya meliputi eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya dalam transformasi bentuk melalui teknik assembling, teknik welding/ las, sehingga menghasilkan bentuk baru dengan gaya personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arillia. (2006), “Nirmana III”. Hand Out. Semarang: jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Bangun, Sem.C. (2011), “*Apresiasi Seni*”, Penerbit Jurusan Seni Rupa: Jakarta
- Darmawan, Agus. T. Sumarji dan Sri Warso Wahono. (1988). “*Apresiasi Seni*”. Jakarta: Badan Pelaksana Pembangunan Proyek Ancol.
- Guci, Nando Fajar. (2018), “*Miniatur Tyranousaurus Dalam Karya Seni Patung Mixed Media*”, Makalah inovatif, Universitas Negeri Jakarta.
- Khamdani, Imam. (2015). “*Badak Jawa sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan kria logam*”, Makalah Inovatif, Universitas negeri Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004) “*Seni Rupa Modern*”, Penerbit Surakarta: Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), “*Kritik Seni*”, Penerbit Bandung: Rekayasa Sains.
- Miall, Hugh, & McSwain, Cynthia J. (1988). “*Transformational Theory: The Organization as Analogue*”. Paper tidak dipublikasikan. University of Southern California.
- Murwanti, Aprina & S, Ataswarin Oetopo & tridjata, Caecilia & Wardhani, Cut Kamaril & Effendy, Eddy Fauzi & Purwodo, Indro M & Djana, I Wayan & Mudjiati & Bangun, Sem C. (2011). *Penciptaan Karya Seni Rupa*. Jakarta. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni, UNJ.

- Murwanti, Aprina & S, Ataswarin Oetopo & tridjata, Caecilia & Wardhani, Cut Kamaril & Effendy, Eddy Fauzi & Purwodo, Indro M & Djana, I Wayan & Mudjiati & Bangun, Sem C. (2015). *Penciptaan Karya Seni Rupa*. Jakarta. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni, UNJ.
- R.M, Nowak. (1999), *“walker's of the world six”*, University Press. Baltimore and London.
- Sugiharto, Bambang Dkk. (2015), *“Untuk Apa Sen?”*, Penerbit Matahari: Jakarta.
- Surachman, Arif. (2006). *”Panduan Gaya Penulisan Sitiran Karya Ilmiah”*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Susanto, Mikke. (2011), *“Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa”*, Penerbit Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House Yogyakarta Bali.
- Susanto, Sewan. (1980), *“Seni Batik Indonesia”*, Penerbit Yogyakarta: Kanisius